

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pemberontakan

Pemberontakan terjadi karena adanya konflik, konflik antar kelompok sering kali timbul karena adanya sejarah persaingan, prasangka, dan rasa benci, baik itu sifatnya pribadi, politis, maupun ideologi yang melatar belakangnya

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pemberontakan adalah perlawanan atau penentangan kepada kekuasaan (pemerintah, dan sebagainya) (W.J.S. Poerwadarminta, 1982:129). Sedangkan menurut Ricklefs M.C pemberontakan dapat terjadi karena adanya sebab umum terjadinya konflik seperti adanya berbagai tuntutan untuk diperlakukan secara adil, sehingga muncul rasa tidak puas terhadap suatu keadaan dan menginginkan sebuah perubahan yang biasa diikuti oleh rasa diskriminasi dalam politik, ekonomi dan budaya, dan kehadiran kelompok yang menggalang pemberontakan.

Selain itu berdasarkan pendapat L.M Sitorus pemberontakan adalah gambaran jiwa yang mau merdeka menurut cara-caranya sendiri atau proses sosial dari kaum yang tertindas. (L.M. Sitorus, 1987:4). Hal tersebut merupakan reaksi nyata atas keinginan kaum-kaum tradisional yang menginginkan sebuah kemerdekaan.

Penegertian pemberontakan diartikan sebagai perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, kebebasan dari segala tekanan yang dihadapinya. Perjuangan dalam mencapai sebuah kebebasan dan kemerdekaan, suatu kelompok akan melakukan pemberontakan atau perlawanan secara non fisik dan fisik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberontakan adalah penolakan terhadap otoritas dan penentangan terhadap kekuasaan yang sah, pembebasan dari segala bentuk tekanan yang dihadapi.

B. Konsep Ratu Adil

Westerling menggunakan nama Ratu Adil dalam gerakan yang dibentuknya, hal tersebut cukup mengherankan mengingat Westerling adalah seorang Belanda dan tidak mempunyai kaitan emosional dengan ramalan Ratu Adil. Konsep Ratu Adil termasuk dalam gerakan millenarian. Tipe gerakan ini ditandai dengan adanya sosok pemimpin yang identik sebagai seorang Nabi atau seorang Ratu Adil yang membawa kelompoknya pada kemenangan dan kesejahteraan. Pada umumnya gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap tekanan dan kebijakan penguasa yang menyengsarakan kelompok yang bersangkutan

Ratu Adil merupakan gerakan millenarian, Gerakan ini merupakan akibat dari adanya rasa ketidak puasan dari golongan masyarakat terhadap para penguasa yang dianggap telah menindas mereka, sehingga muncul reaksi perlawanan (Ekadjati,E.1984:24)

Ratu adil sendiri sudah sangat melekat dalam masyarakat Indonesia, hal ini merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang ada sejak dulu, terbukti dengan adanya ramalan *jayabaya*, adanya kepercayaan akan hadirnya. *Erucakra, Ratu Adil, Satria Paningit* dan sebagainya.

Jayabaya adalah seorang raja dan peramal yang meramalkan bencana-bencana dan penghinaan-penghinaan yang akan dialami oleh orang-orang Jawa sebelum mereka memperoleh kekuasaan dan kehormatan dan akan datang seorang pemimpin yang disebut Ratu Adil, yang akan memerintah rakyat dengan adil dan bijaksana, sehingga keadaan aman damai dan rakyat akan makmur dan sejahtera. (Bernhard Dahm,1987:3)

Kepercayaan ini merupakan sebuah harapan masyarakat yang tidak puas terhadap kondisi sosial dan ekonominya dan kekecewaan mereka terhadap penguasa yang dianggap telah menindas mereka. Fenomena tersebut dimanfaatkan oleh Westerling dengan memanfaatkan symbol Ratu Adil sebagai nama gerakannya untuk menampung golongan-golongan yang tidak puas terhadap Republik Indonesia Serikat sekaligus untuk menarik masyarakat (Matanasi,2007:8-9)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ratu Adil merupakan sebuah kepercayaan turun temurun dari nenek moyang yang datang dari sebuah ramalan Jayabaya yang menjelaskan bahwa akan datang seorang juru selamat yang akan melepaskan rakyat dari tirani, dan kesengsaraan. Ratu Adil akan membawa pengikutnya pada kejayaan dan kemakmuran

C. Konsep Angkatan Perang Ratu Adil (APRA)

Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) adalah milisi dan tentara swasta pro-Belanda yang didirikan pada masa Revolusi Nasional Indonesia. Milisi ini didirikan oleh mantan Kapten DST KNIL Raymond Westerling setelah demobilisasinya dari kesatuan *Depot Speciale Troepen* (depot pasukan khusus KNIL) pada tanggal 15 Januari 1949. Nama milisi ini berasal dari bagian dari kitab ramalan Jawa Kuna *Ramalan Jayabaya* yang meramalkan kedatangan seorang "Ratu Adil" yang

merupakan keturunan Turki. Karena mempunyai warisan darah campuran Turki, Westerling memandang dirinya sebagai sang "*Ratu Adil*" yang diramalkan akan membebaskan rakyat Indonesia dari "tirani".

Ajakan yang dibuat Westerling untuk menarik simpati dari masyarakat yang berlandaskan kepada kepercayaan masyarakat merupakan suatu metode yang hampir mirip dengan ajakan dari para nabi pemimpin spiritual dari gerakan millenarian seperti gerakan gerakan Pai Maire di Selandia Baru pada tahun 1864-1867, gerakan Munda dan Birsa di Chotta Nagpur, India pada tahun 1899-1900, Pemberontakan Maji-Maji di Afrika Timur, Tanzania pada tahun 1905-1906 dan Pemberontakan Saya San di Birma pada tahun 1930-1932 (Adas:1979: 1-51).

Model ajakan yang dilakukan Westerling adalah mengajak semua lapisan masyarakat untuk menganggap bahwa misi yang akan dijalankan oleh tentara-tentara APRA adalah misi suci untuk menggulingkan ketidakadilan di Indonesia.

Westerling berusaha untuk mempertahankan adanya negara-negara federal dalam Republik Indonesia Serikat melawan kesatuan Republik Indonesia yang dipimpin oleh Sukarno dan Hatta yang dianggapnya didominasi oleh orang Jawa. APRA direkrut dari 18 faksi anti-Republik yang beragam, termasuk personel mantan gerilyawan Republik, Darul Islam, Ambon, Melayu, Minahasa, KNIL yang telah didemobilisasi, *Regiment Speciale Troepen* (Resimen Pasukan Khusus KNIL), dan Tentara Kerajaan Belanda. Tahun 1950, APRA telah berevolusi dari serangkaian unit pertahanan diri pedesaan menjadi kekuatan tempur berjumlah 2.000 personel.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Gerakan Angkatan Perang Ratu Adil yang di pimpin oleh Westerling merupakan sebuah gerakan millenarian yang pada umumnya akan membawa pengikutnya pada kesejahteraan, akan tetapi Klaim dari westerling sebagai seorang ratu adil yang akan membawa rakyat pada kesejahteraan merupakan suatu langkah yang berani mengingat dia adalah seorang belanda yang pernah menjajah Indonesia, namun dengan kecerdasannya westerling dapat menarik simpati rakyat pasundan untuk ikut bergabung dengan Gerakan Angkatan Perang Ratu Adil.

D. Kerangka Pikir

Pembentukan APRIS ternyata telah menimbulkan ketegangan-ketegangan yang mengakibatkan terjadinya serentetan pertumpahan darah. Dikalangan TNI sendiri ada tentangan dan keengganan untuk bekerja sama dengan bekas anggota tentara Belanda KNIL yang dilebur ke dalam APRIS. Sebaliknya, di pihak KNIL ada tuntutan agar bekas-bekas kesatuannya ditetapkan sebagai alat dari negara bagian. Ketegangan ini dipertajam oleh pertentangan politik antara golongan "federalis" yang ingin tetap mempertahankan eksistensi negara bagian dengan golongan "unitaris" yang menginginkan negara kesatuan.

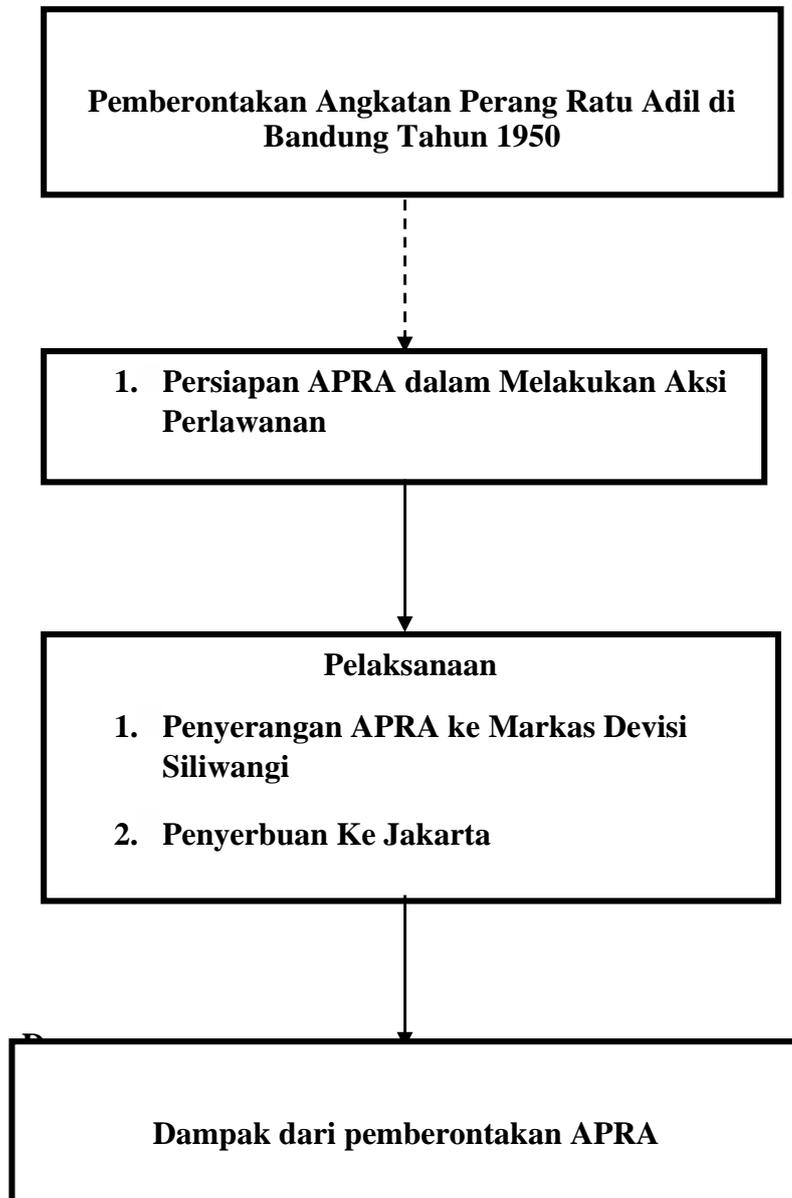
Di Bandung apa yang menamakan dirinya " Angkatan Perang Ratu Adil (APRA)" yang didirikan oleh kapten Raymond Westerling. Tujuan APRA dan kaum kolonialis yang ada di belakangnya ialah mempertahankan bentuk federal di Indonesia dan mempertahankan adanya tentara tersendiri pada Negara-negara bagian RIS. Padahal pada konferensi antara-Indonesia di Yogya telah disetujui

bahwa APRIS adalah Angkatan Perang Nasional memberikan "ultimatum" kepada Pemerintah RIS dan Negara Pasundan supaya mereka diakui sebagai "Tentara Pasundan" dan menolak usaha-usaha untuk membubarkan negara boneka tersebut. Ultimatum itu dengan sendirinya tidak dihiraukan oleh Pemerintah RIS.

Pada pagi hari tanggal 23 Januari 1950 gerombolan APRA melancarkan serangannya terhadap kota Bandung. Gerombolan ini dipimpin oleh Kapten Raymond Westerling, yang pada bulan Desember tahun 1946 telah memimpin gerakan pembunuhan massal terhadap rakyat Sulawesi Selatan. Gerombolan yang menyerang kota Bandung berjumlah kurang lebih 800 orang dan terdiri dari bekas KNIL,

Setiap anggota APRIS (TNI) yang mereka temui-baik itu bersenjata atau tidak ditembak mati di tempat. Perlawanan dapat dikatakan tidak ada, karena penyerbuan tersebut tidak terduga sama sekali. Pun mengingat kesatuan-kesatuan Siliwangi baru beberapa saat saja memasuki kota Bandung, setelah perdamaian terdapat sebagai hasil KMB. Staf Divisi Siliwangi yang pada hari itu hanya dijaga 15 prajurit, diserang dengan tak terduga. Pada hari itu juga TNI dapat mengkonsolidasi kekuatannya, dan akhirnya gerombolan APRA dapat dipaksa mengundurkan diri kota Bandung.

E. Paradigma



Keterangan:

-----> = garis proses

————> = garis Tahapan